

Pentingnya Filosofi dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi dan Epistemologi Pendidikan Karakter Islami di Era Society 5.0

Afifudin Al Hadiq¹, Afinda Rahayu², Ahmad Muhajir Sobirin³, Nurul Latifah Munawaroh⁴

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, Indonesia; Affif.aff@gmail.com

² Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, Indonesia; afindarahayu17@gmail.com

³ Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, Indonesia; nurullathifah.cuiy@gmail.com

⁴ Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, Indonesia; ahmadmuhajirsobirin@gmail.com

Received: 11/05/2023

Revised: 26/07/2023

Accepted: 12/08/2023

Abstract Philosophy is a science that investigates the causes and effects of everything. Modern philosophy is widely known as the philosophy of education. Educational philosophy has several streams, one of which is essentialism educational philosophy. Essentialism is a stream that is rooted in a basic learning subject. Epistemology is a branch of philosophy that examines knowledge that covers many areas of scope or scope that includes many sources, characters and human nature. Islamic character education is very important to be taught both in the family, community and in educational institutions, namely in schools. Current education should focus more on character education. So as to make the generation of good and globally competitive countries, especially in the 5.0 revolution era. This research method is basically a literature review method. This might happen because they lack education about ethics both at school and outside of school. Ethics education really needs to be done to overcome this problem. Ethics education is obviously very important in the current education system. The progress of education in one country, especially in Indonesia, can be seen from the successful implementation of character education for students. One of the possible changes in character through the provision of character education to them. The research method used is to conduct a literature review using relevant books or journal articles.

Keywords Axiology; epistemology; education; character philosophy; essentialism

Corresponding Author

Afifudin Al Hadiq

Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, Indonesia; Affif.aff@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Teknologi pendidikan muncul menjadi isu seiring dengan perkembangan kehidupan manusia dan kebutuhan akan pendidikan dan pembelajaran. Awalnya Teknologi Pendidikan dianggap sebagai bidang garapan yang terlibat dalam penyiapan fasilitas belajar (manusia) melalui penelusuran, pengembangan, organisasi, dan pemanfaatan sistematis seluruh sumber-sumber belajar; dan melalui pengelolaan seluruh proses ini (AECT 1972). Dan pada akhirnya diartikan sebagai studi dan praktek etis dalam memfasilitasi proses pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengatur proses teknologi dan sumber daya yang cocok.

Epistemologi sebagai cabang filsafat memiliki tempat penting dalam ilmu pengetahuan, termasuk dalam pendidikan Islam. Dalam penelitian Razaq & Umiarso disebutkan bahwa pendekatan saintifik



harus dikembangkan untuk memahami konsep, gagasan dan strategi sistem pendidikan Islam. Ilmu ilmu pengetahuan terdiri dari logika intelektual keyakinan dan logika logika wahyu sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Ilmu teologi ini memiliki aspek-aspek rasionalitas-yang hakiki, yang nyata, yang tragis dan yang bersifat kenabian (illahiyyah) dan disebut kritik profetik. Artinya, pendidikan Islam akan memandang konsep dunia (fisik) dan transendental (metafisik). Pendidikan Islam adalah konsep objektif tingkat logis-tinggi, dunia teori-tinggi-teori dan debat kritis dengan pemikiran rasional, berdasarkan pemikiran diri dan eksternal.¹

Perspektif aksiologi dalam pembahasan ini adalah pentingnya etika dalam pendidikan. Proses internalisasi etika dalam diri siswa tidak dapat dilakukan secara instan, namun melalui proses sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Proses internalisasi ini dimulai dengan pengenalan nilai-nilai etika dalam keluarga ataupun sanak saudara yang ada di rumah. Ketika ia sudah sekolah maka pengenalan nilai akan semakin banyak dan beragam, yang dibawa oleh teman-teman di sekolah, guru, maupun orang lain yang ada di ruang lingkup sekolah. Jika mereka sudah tertarik menonton televisi, maka ia juga akan berkenalan dengan nilai-nilai yang ditawarkan oleh televisi melalui artis dan selebritas. Nilai-nilai yang diterima oleh peserta didik ada yang berbeda, bahkan ada Sebagian dari mereka membawa nilai baru yang tidak dikenalkan oleh orang tua maupun guru di sekolah.

Objek epistemologi adalah pendekatan sistematis yang berpartisipasi dalam upaya kita untuk memperoleh dan mendapat pengetahuan. Proses memperoleh pengetahuan ini adalah subjek dari filsafat pengetahuan dan berfungsi untuk menetapkan tujuan epistemologi. Epistemologi tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan secara bebas, tetapi hanya untuk menciptakan kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan dan aturan serta prosedur yang memungkinkan orang selama mereka dapat memahami dan mengetahui.

Pada intinya filsafat diciptakan oleh manusia untuk kepentingan memahami kedudukan manusia, pengembangan manusia dan peningkatan kehidupan manusia. Dalam proses pelaksanaannya, baik secara teoritis maupun praktis pendidikan sangat memerlukan adanya sebuah landasan atau tumpuan untuk berpijak. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan tidak akan pernah berhasil secara maksimal tanpa adanya tujuan, sedangkan tujuan tidak akan pernah tercapai dan terarah tanpa adanya landasan atau dasar yang kuat. Salah satunya landasan yang sering digunakan dalam suatu lembaga pendidikan yaitu landasan filosofi, yang mana landasan ini berkaitan erat dengan hakekat atau makna pendidikan tersebut. Dalam hal ini filsafat digunakan sebagai salah satu alat untuk menjadi suatu landasan pendidikan.

¹ Abd Rahim Razaq dan Umiarso Umiarso, "Islamic Education Construction in the Perspective of Falsification of Karl R. Popper," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2 (December 31, 2019): 117–32

Pada jenjang sekolah dasar, banyak anak-anak usia sekolah yang tidak mengikuti sekolah, putus sekolah, ataupun banyak yang hanya tamat sekolah dasar. Hal yang sama juga terjadi pada jenjang Pendidikan tingkat menengah pertama ataupun menengah atas. Penyebab utamanya adalah masalah kemiskinan dan ketidak mampuan orang tua menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Seiring berjalannya waktu, tantangan dan hambatan dalam pendidikan Islam terus berkembang dan berubah. Jika beberapa dekade yang lalu komunikasi yang erat antara siswa dan guru menjadi hal tabu, hari ini hal itu sangat wajar. Pendidikan budi pekerti atau karakter menjadi fokus utama pendidikan Indonesia saat ini. Pendidikan karakter merupakan jawaban atas permasalahan kegagalan moral siswa yang melanda Indonesia sehingga menimbulkan dampak negatif di berbagai bidang kehidupan. Akibatnya, manusia dengan adab semakin sedikit dan hampir tidak terlihat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berbangsa dan bernegara.

Seperti yang kita ketahui, dunia saat ini sedang memasuki perubahan masyarakat 5.0. Era Society 5.0 adalah konsep masyarakat berbasis teknologi. Gagasan ini muncul dari perkembangan Revolusi Industri 4.0 yang dipandang berpotensi mengurangi tenaga kerja manusia dan tetap bersatu. Revolusi ini pertama kali dipelajari di Jepang pada tahun 2019. Kajian kali ini adalah masalah hidup di era revolusi 4.0. Masyarakat yang hidup di era masyarakat 5.0 (*super smart society*) akan menggunakan atau memanfaatkan berbagai informasi yang ada dan mengolahnya dalam kehidupannya. Era Society 5.0 adalah sebuah konsep dimana pengembangan *Internet of things*, *big data* dan *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) ditujukan untuk kehidupan manusia yang lebih baik. Revolusi Industri 5.0 berfokus pada upaya menempatkan manusia sebagai pusat inovasi (*human-centric*). Teknologi yang dikembangkan di industri sebelumnya dirancang sedemikian rupa sehingga orang dapat menggunakannya untuk meningkatkan kehidupan, kerja sosial, dan mengembangkan kerja sama. Artinya, ada keterkaitan antara dunia maya dan dunia fisik sehingga Sageres menyebut masyarakat era 5.0 *one intelligence*.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sesuai dengan yang dikaji dalam tulisan ini, jenis penelitian ini ditulis dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam riset kepustakaan kadangkala mempunyai deskriptif serta pula mempunyai karakteristik historis. Metode pengumpulan informasi, dalam hal ini penulis melanjutkan dengan menganalisis berbagai buku yang ada tentang proses pendidikan karakter di era Society 5.0. Kemudian, struktur ini dianalisis menggunakan metode analisis korelasional Milles dan Huberman, serta reduksi informasi, pengolahan informasi, dan penarikan kesimpulan.²

² Kaelan, *metode penelitian kualitatif interdisipliner*, (Yogyakarta, Indonesia Pradigma, 2010), 146

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Filsafat Ontologi

Ontologi bertolak atas penyelidikan tentang hakekat ada (existence and being) (Brameld, 1955: 28). Pandangan ontologi ini secara praktis akan menjadi masalah utama di dalam pendidikan. Sebab, siswa (peserta didik) bergaul dengan dunia lingkungan dan mempunyai dorongan yang kuat untuk mengerti sesuatu. Oleh karena itu teknologi pendidikan dalam posisi ini sebagai bagian pengembangan untuk memudahkan hubungan siswa atau peserta didik dengan dunia lingkungannya. Peserta didik, baik di masyarakat atau di sekolah selalu menghadapi realita dan obyek pengalaman.

Secara tersusun Chaeruman dalam tulisannya (online, tersedia di: <http://fakultasluarkampus.net/2007/07/apa-ontologi-teknologi-pendidikan>) mengutip tulisan Prof. Yusuf Hadi Miarso bahwa ontology teknologi pendidikan adalah

1. Adanya sejumlah besar orang belum terpenuhi kesempatan belajarnya, baik yang diperoleh melalui suatu lembaga khusus, maupun yang dapat diperoleh secara mandiri.
2. Adanya berbagai sumber baik yang telah tersedia maupun yang dapat direkayasa, tapi belum dimanfaatkan untuk keperluan belajar.
3. Perlu adanya suatu proses atau usaha khusus yang terarah dan terencana untuk menggarap sumber-sumber tersebut agar dapat terpenuhi hasrat belajar setiap orang dan organisasi.
4. Perlu adanya keahlian dan pengelolaan atas kegiatan khusus dalam mengembangkan dan memanfaatkan sumber untuk belajar tersebut secara efektif, efisien, dan selaras.

Dibawah ini adalah empat revolusi yang terjadi di dunia pendidikan karena adanya masalah yang tidak teratasi dengan cara yang ada sebelumnya, tetapi dilain pihak juga menimbulkan masalah baru. Masalah – masalah itu dibatasi pada masalah utama, yaitu “belajar”. Menurut Sir Eric Ashby (1972, h. 9-10) tentang terjadinya empat Revolusi di dunia pendidikan yaitu:

Revolusi pertama terjadi pada saat orang tua atau keluarga menyerahkan sebagian tanggungjawab dan pendidikannya kepada orang lain yang secara khusus diberi tanggungjawab untuk itu. Pada revolusi pertama ini masih ada kasus dimana orangtua atau keluarga masih melakukan sendiri pendidikan anak-anaknya. Dari beberapa literatur, seperti misalnya Seattler berusaha menelusuri secara historik perkembangan revolusi ini dengan mengemukakan bahwa kaum Sufi pada sekitar 500 SM menjadikan dirinya sebagai “penjual ilmu pengetahuan”, yaitu memberikan pelajaran kepada siapa saja yang bersedia memberinya upah atau imbalan.

Revolusi pertama ini terjadi karena orangtua/keluarga tidak mampu lagi membelajarkan anak-anaknya sendiri.

Revolusi kedua terjadi pada saat guru sebagai orang yang dilimpahkan tanggungjawab untuk mendidik. Pengajaran pada saat itu diberikan secara verbal/lisan dan sementara itu kegiatan

pendidikan dilembagakan dengan berbagai ketentuan yang dibakukan. Penyebab terjadinya revolusi kedua ini karena guru ingin memberikan pelajaran kepada lebih banyak anak didik dengan cara yang lebih cepat.

Revolusi ketiga muncul dengan ditemukannya mesin cetak yang memungkinkan tersebarnya informasi *iconic* dan *numeric* dalam bentuk buku atau media cetak lainnya. Buku hingga saat ini dianggap sebagai media utama disamping guru untuk keperluan pendidikan. Revolusi ini masih berlangsung bahkan beberapa pandangan falsafati berpendapat bahwa masyarakat belajar adalah masyarakat membaca. Beberapa ahli menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia masih berlangsung budaya mendengarkan belum sampai pada budaya membaca. Revolusi ketiga ini terjadi karena guru ingin mengajarkan lebih banyak lagi dan lebih cepat lagi, sementara itu kemampuan guru semakin terbatas, sehingga diperlukan penggunaan pengetahuan yang telah diramuka oleh orang lain.

Revolusi keempat berlangsung dengan perkembangan yang pesat di bidang elektronik dimana yang paling menonjol diantaranya adalah media komunikasi (radio, televisi, tape dan lain-lain) yang berhasil menembus batas geografi, sosial dan politis secara lebih intens daripada media cetak. Pesan – pesan dapat lebih cepat, bervariasi serta berpotensi untuk lebih berdaya guna bagi si penerima. Pada revolusi ini muncullah konsep **keterbacaan** (*Literacy*) baru, yang tidak sekedar menuntut pemahaman deretan huruf, angka, kata dan kalimat, tetapi juga pemahaman visual. Beberapa orang ahli berpendapat bahwa perkembangan media komunikasi ini menjadikan dunia semakin “mengecil”, menjadi suatu “*global Village*” dimana semua warganya saling mengenal, saling tahu dan saling bergantung satu sama lain. Dalam revolusi keempat ini memang ujud yang sangat menonjol adalah peralatan yang semakin canggih.

Penyebab revolusi ini adalah karena guru menyadari bahwa tidaklah mungkin bagi guru untuk memberikan semua ajaran yang diperlukan, dan karena itu yang lebih penting adalah mengajarkan kepada anak didik tentang bagaimana belajar. Ajaran selanjutnya akan diperoleh si pembelajar sepanjang usia hidupnya melalui berbagai sumber dan saluran.

Berdasarkan penyebab dan kondisi perkembangan keempat revolusi yang terjadi di dunia pendidikan diatas dimana difokuskan pada masalah utama yaitu “belajar” dapat disederhanakan yaitu pada awalnya guru menghadapi anak didiknya dengan bertatap muka langsung dan guru bertindak sebagai satu-satunya sumber untuk belajar. Perkembangan berikutnya guru menggunakan sumber lain berupa buku yang ditulis oleh orang lain, atau dapat dikatakan bahwa guru membagi perannya dalam menyajikan ajaran kepada sejawat lain yang menyajikan pesan melalui buku. Dalam keadaan ini guru masih mungkin melaksanakan tugasnya menyeleksi buku dan mengawasi kegiatan belajar secara ketat. Dalam perkembangan selanjutnya media komunikasi mampu menyalurkan pesan yang

dirancang oleh suatu tim yang terpisah dari guru, langsung kepada anak didik tanpa dapat dikendalikan oleh guru.

3.2. Pengertian Pendidikan karakter

Kata karakter memiliki arti yang berbeda-beda, ada yang mengartikan sebagai watak, ada yang mengartikan sebagai sifat atau juga kepribadian. watak atau karakter adalah kepribadian yang dinilai atau berkenaan dengan norma-norma. Kretschmer menjelaskan bahwa karakter adalah totalitas kesempatan untuk bereaksi secara emosional dan sukarela dalam diri seseorang, yang dibentuk selama hidupnya oleh faktor internal (dasar, keturunan, faktor-faktor endogen) dan faktor eksternal (pendidikan, dan pengalaman, faktor eksogen) kita dapat memahami bahwa karakter mengacu pada tipe orang yang dinilai berdasarkan standar positif seperti reaksi emosional dan sukarela yang dilakukan seseorang selama hidupnya oleh unsur dari dalam dan unsur dari luar.

Pendidikan karakter merupakan langkah terencana untuk mengembangkan perilaku dan kecerdasan yang baik pada setiap jenjang sekolah, seperti kehidupan dewasa, hubungan teman sebaya, manajemen disiplin, resolusi konflik, isi kurikulum, metode pembelajaran, standar pendidikan yang ditetapkan, lingkungan sekolah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan lain-lain. keterlibatan orang tua. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sekolah bersifat konstruktif, karena semuanya mempengaruhi karakter siswa.

Di sisi lain, pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang memahami, memperhatikan, dan mengamalkan nilai-nilai dasar moral. Pendidikan karakter berjalan seiring dengan karakter atau budi pekerti. Orang yang berkarakter berarti memiliki kepribadian atau watak. Keduanya diartikan sebagai totalitas atau keutuhan nilai-nilai yang dihadapi manusia dalam rangka menjalani kehidupannya. Nilai umum itu meliputi etika, tabiat, budi pekerti, tingkah laku, dan segala bentuk semangat lainnya.³

Epistemologi pendidikan karakter adalah pencarian metode dan jenis pendidikan karakter yang tepat untuk melibatkan siswa. Landasan epistemologi pendidikan karakter adalah fenomenologi dengan segala unsur dan perangkat yang diperlukan yang disebut sebagai bagian dari pendidikan karakter. Menurut Lickona, pendidikan karakter direncanakan memiliki tiga aspek yang saling terkait, yaitu *moral feeling, moral action, and moral knowing*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik mempunyai tiga kompetensi, yakni ada keinginan terhadap hal yang baik (*desiring the good*), melakukan hal yang baik (*Doing the good*), dan mengetahui hal yang baik (*knowing to good*) sehingga kadang menjadi kebiasaan hati, kebiasaan berbuat dan kebiasaan berpikir.⁴ Dari berbagai definisi di

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (PT Remaja Rosdakarya, 2017).

⁴ Aisyah Aisyah, Emosda, dan Suratno, *Implementasi Pendidikan Karakter Di SDIT Nurul Ilmi Kota Jambi*, Tekno Pedagogi 5, no. 1, 2015.

atas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pembinaan, pengarahan, ajakan yang terus menerus dan fleksibel untuk menjadikan manusia seutuhnya yang dianggap baik menurut agama dan budaya' Negara.

3.3. Fungsi dan tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan kunci untuk mewujudkan bangsa yang luwes, berdaya saing, bermoral, beretika, toleran, gotong royong, dan berjiwa patriotik, berbuat, berkembang dengan giat, berwawasan iptek, beriman dan bermartabat. kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Peranan pendidikan karakter (1) mengembangkan kemampuan dasar untuk memiliki hati yang baik, berpikir yang baik dan berperilaku yang baik; (2) memperkuat dan mengembangkan multikulturalisme; (3) memajukan peradaban suatu negara yang bersaing dalam hubungan internasional.⁵

Menurut Nurchaili, bahwa pendidikan karakter sangat penting ditanam sedini mungkin. Karena dengan karakter yang baik, maka kita dapat melakukan hal-hal yang patut, baik dan benar sehingga kita bisa berkiprah menuju kesuksesan hidup, keharmonisan antar manusia dan tetap berada di jalan moralitas yang baik. Di sisi lain, jika kita melanggarnya, kita akan mengalami hal-hal negatif, dari yang paling sederhana seperti ketidakpedulian, kurangnya rasa hormat dari orang lain, hingga yang terburuk adalah melanggar hukum.⁶

Padahal, tantangan yang paling serius dalam dunia pendidikan saat ini dan esok adalah semakin banyaknya nilai-nilai yang ditunjukkan dengan memberikan berbagai kesenangan dan kenikmatan sesaat, seperti narkoba, zina, tauran, permainan dan interpretasi ekspresi kebebasan tanpa muatan nilai yang jelas sebagaimana yang dikembangkan oleh komunitas *Punk*. Jika semua ini tidak dikendalikan dan dihilangkan, maka akan menjadi beban yang berharga bagi generasi muda. Ketika mereka menganggap nilai-nilai tersebut wajar dan umum, mereka dapat mempertahankan nilai-nilai tersebut karena menurut mereka baik.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, sikap belajar yang baik tidak hanya mencakup bagian dari pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan

⁵ Johansyah, PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM; Kajian dari Aspek Metodologis, *Jurnal ilmiah ISLAM FUTURA*, Volume XI, No. 1, Agustus 2011, 92

⁶ Nurchaili, Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, 236

dengan baik atau *lovinggood* (moral *feeling*), dan perilaku yang baik (moral *action*). Pendidikan karakter menekankan pada tingkah laku atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.⁷

Oleh karena itu, tugas dan tujuan utama pendidikan karakter adalah membangun jiwa manusia yang tangguh. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik berdasarkan kandungan nilai-nilai ketuhanan. Di sisi lain, pendidikan karakter berfungsi sebagai “bengkel” akal budi manusia dalam upaya mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, dan perilaku menyimpang dan kriminal ke dalam nilai-nilai universal kemanusiaan. Fungsi dan tujuan pendidikan karakter lainnya adalah sebagai penyaring yang menyeleksi dan menata nilai-nilai yang harus dipusatkan kepada peserta didik agar tidak terjebak pada nilai-nilai yang buruk.

3.4. Pendidikan karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam berarti pendidikan karakter sebagaimana dalam pengertian secara umum yang didasarkan pada segi-segi ajaran Islam sebagai substansi materi yang produknya adalah karakter Islami yaitu karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan karakter, yang menjadi unsur utama adalah peserta didik atau siswa sedang siswa secara naluriah dan alamiah dalam pandangan Islam sudah memiliki potensi “fitrah” atau dasar pembawaan yang baik namun sifat pembawaan dasar tadi tidak secara otomatis menjadi baik tanpa pendidikan. Dengan demikian semua fitrah peserta didik tadi juga harus dikawal dengan pendidikan agar menjadi baik. Hal ini diperkuat dengan hadis nabi yang menegaskan bahwa tugas kenabian Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Kata menyempurnakan berarti meningkatkan atau mengembangkan yang pada hakekatnya sudah ada potensi berakhlak baik sebelumnya. Dalam hadis lain juga dijelaskan yang intinya bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitri, bergantung pada bagaimana lingkungannya yang akan membentuk kefitrian itu dalam warna tertentu dan khas sesuai dengan lingkungan tersebut.

Karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat dilihat dari tingkah lakunya, cara berbicara dan bertindak, apa yang ada di dalam dirinya untuk menjadi sifat dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya. Manusia akan tampil sesuai dengan tingkah laku, adat dan tradisinya sehari-hari, sebagai manusia adalah anak-anak budaya yang hidup, baik dalam keluarganya maupun dalam masyarakat di samping anak kandung dari agama yang dipeluknya.

Untuk mengidentifikasi masalah karakter dalam Islam, M. Amin Syukur mengutip banyak teori humanistik dari filsafat akhlak, di antaranya; menurut Moh. Abdul Aziz Kully, Akhlak adalah kualitas jiwa yang sangat terlatih sehingga memudahkan mereka yang melakukan apapun tanpa berpikir dan

⁷ Howard, Marvin W. Berkowitz, dan Esther f. Schaeffer, ‘Politik Of Character Education, Article’, SEGA, *Jurnal Education Policy*, January and March 2004, 120

memikirkannya. Menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah *'khuluk* (akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (panggilan) untuk bertindak tanpa berpikir dan berpikir terlebih dahulu. Menurut Ibn Qayyim akhlak adalah kualitas atau akhlak yang sesuai dengan fitrah batin dan fitrah jiwa yang dimiliki semua orang. Sedangkan menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, mana perilaku itu muncul dengan mudah dan gampang tanpa berpikir dan merenung.⁸

Mohammad Daud Ali menyatakan bahwa akhlak mengandung arti ideal, tergantung pelaksanaan dan penerapannya melalui perilaku yang bisa positif dan bisa negatif, bisa baik dan bisa buruk, yang termasuk dalam pengertian positif (baik) adalah segala tingkah laku dapat diandalkan, sabar, pemaaf, murah hati, rendah hati dan perilaku, kebiasaan, karakter, dan temperamen lainnya. Sedangkan yang termasuk dalam konsep akhlak negatif (buruk) adalah semua perilaku, kebiasaan, watak, perilaku sombong, dendam, iri hati, pengkhianatan dan lain-lain yang merupakan sifat negatif.⁹

Berdasarkan beberapa konsep di atas, dapat dipahami bahwa karakter Islami merupakan akhlak, kebiasaan, sikap dan tabiat yang baik, yang dipelajari dan dipahami serta di implementasikan dalam kehidupan sehari – hari berdasarkan ajaran agama islam sesuai dengan Al – Qur'an dan Assunnah secara kontinyu dan selalu diistiqomahkan dalam melaksanakan kebaikan. Selain itu, perbuatan, tutur kata, serta tindakan para sahabat patut dijadikan sumber serta penunjuk ketika memutuskan tujuan pendidikan karakter islam. Apalagi, para sahabat bagaikan bintang-bintang yang ada di langit apabila seorang kaum muslimin mengikutinya maka seseorang tersebut akan selamat terlindung dan akan mendapatkan petunjuk.

3.5. Peran madrasah dalam Pendidikan Karakter

Lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Pendidikan karakter di sekolah atau jurusan akademik berupaya menanamkan atau menciptakan budaya sekolah atau dalam hal ini madrasah, yaitu nilai-nilai yang mendukung integritas, budaya atau tradisi, perilaku sehari-hari dan nilai-nilai yang dikenakan oleh semua yang ada di sekolah atau madrasah tersebut. tujuan pendidikan karakter antara lain adalah 1). mengukuhkan dan menguraikan nilai-nilai kehidupan yang dirasa penting atau pokok dan sangat perlu sehingga tercapai kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang spesifik sebagaimana nilai-nilai yang diuraikan; 2) membenahi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan standar yang diberlakukan oleh sekolah atau madrasah; 3) mewujudkan koneksi yang kepaduan dengan anggota keluarga dan warga masyarakat dalam menjabat tanggung jawab pendidikan karakter dengan cara bersamasama.¹⁰

⁸ Amin Syukur, *Studi...*, 5. Lihat juga Endang Saifudin Ansari, *Wawasan Islam*, Cet.III (Bandung: Pelajar, 1982), 26, dan Adib Bisri dan KH Munawir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri* (Surabaya,Pustaka Progressif, 1999), 162.

⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998),347.

¹⁰ Raihan Putry, Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas, *GenderEquality: International Journal of Child and Gender Studies*4,no.1,2019,.39

Seorang pendidik atau guru memiliki kedudukan yang sangat vital dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Kedudukan guru sebagai subjek dalam berlangsungnya proses pendidikan memikul tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan kemampuan anak didiknya agar menjadi manusia yang cerdas. Guru harus memiliki keterampilan yang dapat menginspirasi siswa untuk hidup dengan alam yang lebih besar sebagai realitas kehidupan. Eksistensi kehidupan akan berjalan dengan baik apabila manusia benar dan selalu bertanggung jawab atas martabatnya. Untuk itu, setiap guru atau pendidik wajib menciptakan potret kewibawaan atau kharisma yang patut diteladani bagi anak didiknya.¹¹

Perbuatan dan tingkah laku seorang guru atau pendidik sangat melekat pada diri anak didik itu sendiri, sehingga segala tingkah laku, tutur kata dan kepribadian seorang guru atau pendidik menjadi gambaran dari anak didiknya. Kegiatan belajar mengajar tidak hanya memberikan pengetahuan, keterampilan dan teknologi, tetapi juga memberikan kehidupan. Implikasi yang sangat sempit adalah bahwa semua instruktur atau profesor, terlepas dari mata pelajaran yang mereka ajarkan, memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter dan moral siswa.¹²

3.6. Pentingnya pendidikan karakter di era society 5.0

Pendidikan di era masyarakat 5.0 (masyarakat super cerdas) adalah proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah pengembangan rasionalitas, pengetahuan, dan etika manusia sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Pendidikan adalah tempat untuk mendorong dan membimbing pertumbuhan atau perkembangan anak didik agar mencapai kedewasaan dengan tujuan agar anak didik tersebut cakap dan terampil untuk melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan.¹³ Pendidikan adalah tempat untuk membina sikap, watak, perilaku dan moral siswa. Dengan pembinaan ini akan melahirkan generasi manusia yang sadar penuh untuk menciptakan situasi kehidupan yang harmonis. Agar keadaan yang demikian itu timbul, maka diperlukan suatu pendidikan untuk membentuk karakter anak didik agar berbicara, bertindak sesuai dengan ketentuan nilai atau norma kehidupan yang berlaku. Nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dikuatkan atau ditanamkan pada generasi bangsa di era society 5.0 adalah nilai-nilai religius (religius), nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.¹⁴ Kelima unsur nilai karakter tersebut dapat dijelaskan demikian.

Dalam rangka mempersiapkan generasi saat ini menjadi manusia cerdas di masa mendatang, peran guru di abad sekarang ini sangatlah penting. Guru tidak hanya memberikan ilmu kepada siswa,

¹¹ Omeri N, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, (Nopan Omeri 9, no. manager pendidikan, 2005), 464–68.

¹² Leonie Francisca dan Clara Ajisuksmo, *The Correlations Among Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Behavior on Four Basic Competencies of Teachers*, *Jurnal Kependidikan* 45, no. 2 (2015): 211–21

¹³ Syahril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017)

¹⁴ Sukarno dan Mohamad, “Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0” dalam *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi UMBY*, Februari 2020

tetapi guru juga harus kreatif dan motivator serta dapat menjadi teladan bagi siswanya. Guru harus berusaha memastikan bahwa siswanya hari ini memperoleh kecakapan hidup di abad ini dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip kehidupan yang diakui oleh seluruh dunia. Guru saat ini harus menyadari dampak kuat dari studi teknologi dan informasi instan. Padahal, hal-hal tersebut tidak hanya membuat semua orang menjadi baik, tetapi juga membawa berbagai dampak negatif. Karena dampaknya kuat dan langsung, maka pendidikan sangat penting untuk menanamkan perkembangan karakter sejak kecil. Hal ini harus dilakukan karena manusia saat ini masih mengikuti gaya hidup masa lalu yaitu revolusi 4.0 yang menganggap semua yang ada di dunia maya atau internet sebagai informasi biasa. Banyak waktu yang hilang di dunia media sosial, bermain game online, mengonsumsi berbagai video porno, cerita porno, bahkan berbagi informasi gratis tanpa memfilternya terlebih dahulu. Inilah yang terjadi pada bangsa Indonesia saat ini. Berdasarkan peristiwa tersebut, sangat disarankan agar pendidikan di era Society 5.0 lebih memperhatikan pendidikan karakter

Pengembangan moral atau karakter siswa di era industri 5.0 sangat penting karena usia ini merupakan usia yang serba canggih dan mudah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan dan mengembangkan karakter peserta didik, karena jika tidak maka akan menjadi bumerang. Artinya jika pendidikan karakter yang baik dan benar tidak diseimbangkan di era sekarang ini, maka akan menimbulkan berbagai kejahatan yang memanfaatkan kecerdasan dan teknologi yang super canggih. Oleh karena itu, kesadaran seluruh elemen baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat sangat diperlukan untuk menanamkan pendidikan karakter ini sejak dini terutama di era masyarakat super cerdas. Hal ini dilakukan untuk mengurangi bahkan menghilangkan kejahatan yang merugikan masyarakat umum dan negara.

ETIKA

a. Makna Etika

Istilah etika berasal dari kata latin *Ethic* (us), dalam bahasa Gerik: *Ethios*= *a body of moral principles or values*. *Ethic* = arti sebenarnya, ialah kebiasaan, habit, costum. Jadi, dapat dijelaskan bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau ingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai buruk.¹⁵

Dalam dunia pendidikan, tentu saja semua orang berkecimpung dalam dunia Pendidikan. Orang yang berkecimpung ke dalam dunia pendidikan tentunya harus memiliki etika. Jika pendidikan yang dimaksud adalah institusi secara formal, maka yang dimaksud adalah guru, siswa, dan *stakeholder* lainnya. Seharusnya setiap orang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang pantas dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. "Individu yang matang secara moral tidak

¹⁵ Burhanudin Salam. *Etika Individual. Pola Dasar Filsafat Moral*. (Rineka Cipta), hlm 3

akan membiarkan masyarakat untuk mendikte mereka. Karena mereka tidak mengharapkan hadiah atau hukuman yang berwujud Ketika memenuhi atau tidak memenuhi standar moral.”¹⁶

Etika dinyatakan sebagai filsafat moral yaitu studi yang sistematis mengenai sifat dasar dari konsep-konsep nilai baik, buruk, harus, benar, salah, dan sebagainya. Dr. H. Hamzah Ya’qub menyimpulkan bahwa etika merupakan ilmu yang menyelidiki mana yang baik mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh mana yang dapat diketahui oleh akal pikiran.¹⁷

Demikianlah, etika akhirnya merupakan ilmu pengetahuan rohaniah, normatif, teologis. Etika bukan lagi ilmu pengetahuan yang dapat diukur secara matematis. Karenanya tidak dapat di-ramalkan dengan pasti. Etika lebih merupakan pengetahuan tentang kepandaian atau seni hidup secara baik (*the art of good living*). Dari definisi etika di atas, dapat diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut:

- 1) dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relative yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman
- 2) dilihat dari segi fungsinya etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Dengan demikian etika berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilakukan oleh manusia. Etika lebih mengacu pada pengkajian system-sistem nilai yang ada
- 3) dilihat dari segi sumbernya etika bersumber dari akal pikiran atau filsafat. Selain itu juga sebagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan lain sebagainya.
- 4) Dilihat dari segi objek pembahasannya etika membahas perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh manusia

b. Obyek Etika

Nilai etika adalah hasil dari kegiatan rohani yakni akal dan perasaan. Perasaan memberikan bahan-bahannya, akal berfungsi mengolah bahan yang diterimanya. Rasa nilai ini bisa dikerdilkan, dikembangkan, bahkan dipunahkan. Semakin rumit putusan yang dihadapi oleh perasaan, semakin luas lapangan kerja akal, namun sebaliknya semakin kecil peranan yang dipegangnya. Dikatakan semakin luas lapangan kerjanya, karena ketika akal menghadapi keputusan yang muskil maka ia harus meneliti, menganalisa, membanding-bandingkan, dan mengatur hal yang berhubungan dengan masalah pertama.¹⁸

¹⁶ Purwanto, Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosda Karya), hlm 261

¹⁷ Hamzah, S. 2013. *Pendidikan Lingkungan. Sekelumit Wawasan Pengantar*. (Bandung: PT. Refika Aditama), hlm 13

¹⁸ Mudlor Achmad. t.th. *Etika Dalam Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlas), hlm 20

c. Tujuan Etika

Tujuan etika yang dimaksud adalah tujuan akhir dari setiap aktivitas manusia dalam kehidupannya yaitu untuk mewujudkan kebahagiaan. Tujuan utama etika adalah menemukan, membatasi, dan membenarkan hak, kewajiban, cita-cita moral dari individu dan masyarakat, khususnya pada masyarakat yang memiliki profesi.¹⁹

d. Fungsi Etika

Etika berfungsi sebagai nilai penilai, penentu, dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika tersebut berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah pelaku yang dilakukan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian system nilai-nilai yang ada. "I Gede A.B. Wiranata dalam bukunya menuliskan beberapa pendapat para ahli tentang fungsi etika, di antaranya adalah Rohaniawan Franz Magnis-Suseno, ia menyatakan bahwa etika berfungsi untuk membantu manusia mencari orientasi secara kritis dalam berhadapan dengan moralitas yang membingungkan".²⁰

e. Etika dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi

Perspektif aksiologi dalam pembahasan ini adalah pentingnya etika dalam pendidikan. Proses internalisasi etika dalam diri siswa tidak dapat dilakukan secara instan, namun melalui proses sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Proses internalisasi ini dimulai dengan pengenalan nilai-nilai etika dalam keluarga ataupun sanak saudara yang ada di rumah. Ketika ia sudah sekolah maka pengenalan nilai akan semakin banyak dan beragam, yang dibawa oleh teman-teman di sekolah, guru, maupun orang lain yang ada di ruang lingkup sekolah. Jika mereka sudah tertarik menonton televisi, maka ia juga akan berkenalan dengan nilai-nilai yang ditawarkan oleh televisi melalui artis dan selebritas. Nilai-nilai yang diterima oleh peserta didik ada yang berbeda, bahkan ada Sebagian dari mereka membawa nilai baru yang tidak dikenalkan oleh orang tua maupun guru di sekolah.

Apa yang telah ditanamkan di keluarga tidak dihancurkan di sekolah, tetapi di sekolah justru anak anak diajari untuk memahami rasional alasannya. Hukuman secara fisik maupun kata-kata verbal yang menyakitkan hati dan perasaan yang viralnya disebut bulliying harus ditinggalkan oleh guru dan siswa di lingkungan sekolah. Kebiasaan anak-anak mengejek, mempermalukan, menyoraki jika ada siswa yang dianggap aneh, serta kebiasaan mengucapkan kata-kata kotor harus ditinggalkan.

Sebagai contoh ada guru yang mempunyai kebiasaan mengatakan siswanya seperti, otak kebo, goblok dan lain sebagainya. Secara psikologis kata-kata yang sifatnya negatif dan meremehkan tersebut

¹⁹ Istighfarotur Rahmaniyah. 2009. hlm 62

²⁰ Istighfarotur Rahmaniyah. 2009. hlm 64

akan melukai, menggores hati siswa dan akan berdampak dalam perkembangan anak khususnya pada anak yang perasa dan sensitif terhadap kata-kata kasar (sarkasme). Sekolah sebenarnya mempunyai kewajiban untuk memperluas, memperdalam pemahaman nilai-nilai yang diperlukan di dalam kehidupan bermasyarakat seperti pengenalan etika profesi, etika bisnis, etika pergaulan, etika berbicara, etika moral, dan lain sebagainya. Konflik nilai yang dialami dalam diri siswa antara lain yang ditanamkan dalam keluarga, sekolah, dan adanya pengaruh dari lingkungan luar sehingga dapat menimbulkan kebingungan bagi siswa.²¹

Sekolah wajib mengembalikan nuansa Pendidikan etika didalam proses Pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah. Guru perlu mendidik dengan hati yang dilandasi kasih sayang kepada anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologi. Hubungan yang sifatnya hierarki-birokrasi, dimana guru merasa berkuasa atas murid yang selalu siap menghukum karena siswa dianggap salah, tidak mematuhi kata perintah guru harus diganti dengan hubungan pendampingan dalam perjalanan siswa menghayati proses pendidikan disekolah.

Salah satu manfaat etika tersebut yaitu siswa terbangun pengetahuannya tentang etika di sekolah tentang sikap hormat, tanggung jawab, solidaritas, kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, tidak merugikan, dan hidup selaras dengan orang lain, kedilan, serta demokrasi.²² Terwujudnya intervensi pendidikan untuk kondisi lingkungan yang lebih baik dengan memperhatikan permasalahan lingkungan dan berusaha memberikan solusinya. Berhasil mengembangkan sikap dan kepercayaan para peserta didik untuk berusaha menjadi manusia dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai berwawasan lingkungan guna membentuk masa depan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang sesuai dengan tujuan *Education for Sustainable Development*.²³

4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari perkembangan revolusi yang terjadi bahwa tujuan pendidikanlah yang harus menentukan sarana apa saja yang dipergunakan atau dengan kata lain media komunikasi menentukan pesan (dan karena itu tujuan) yang perlu dikuasai. Dengan ilustrasi diatas dapat disimpulkan bahwa adanya masalah-masalah baru yaitu:

Adanya berbagai macam sumber untuk belajar termasuk orang (penulis buku, prosedur media dll), pesan (yang tertulis dalam buku atau tersaji lewat media), media (buku, program televisi, radio dll), alat (jaringan televisi, radio, dll) cara-cara tertentu dalam mengolah/ menyajikan pesan serta

²¹ Rafsel Tas'adi. *Pentingnya Etika dalam Pendidikan*, jurnal Ta'dib, vol 17, No. 2 (Desember 2004), hlm 196

²² Ulfi Faizah. *Etika Lingkungan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi*, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 3 No Thn 2020, hlm 20

²³ Mochtar, N. E., dkk. 2014. Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*) di Indonesia. Implementasi dan Kisah Sukses. Jakarta: Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

lingkungan dimana proses pendidikan itu berlangsung. Perlunya sumber-sumber tersebut dikembangkan, baik secara konseptual maupun faktual. Perlu dikelolanya kegiatan pengembangan, maupun sumber-sumber untuk belajar itu agar dapat digunakan seoptimal mungkin guna keperluan belajar.

Sangat penting untuk mengajarkan pendidikan karakter Islami baik di keluarga, di masyarakat dan juga di lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Pendidikan saat ini harus benar-benar lebih memperhatikan pendidikan karakter. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan generasi manusia Indonesia yang benar-benar memiliki akhlak atau karakter, kebiasaan, sikap dan tabiat yang baik, yang dipelajari, dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran agama Islam menurut Al-Qur'an dan Assunnah dan juga menciptakan generasi bangsa yang berkualitas dalam persaingan global, khususnya di era Revolusi 5.0. Karena era 5.0 ini adalah era yang canggih dan mudah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan dan mengembangkan karakter siswa, jika tidak maka akan menjadi kontraproduktif. Artinya jika pendidikan karakter yang baik dan benar tidak diseimbangkan di era sekarang ini, maka akan menimbulkan berbagai kejahatan yang memanfaatkan kecerdasan dan teknologi yang super canggih

Membahas tentang persoalan etika dalam dunia pendidikan diantaranya terkait hubungan antara guru dan murid, murid dengan murid atau murid dengan anggota masyarakat lainnya. Disini guru sebagai elemen terpenting dalam pembelajaran, oleh karena itu guru harus dihormati. Tidak hanya etika terhadap guru saja yang perlu di perhatikan peserta didik, tapi juga etika dengan teman atau siapa saja dalam bergaul. Etika sebenarnya memiliki cakupan yang sangat luas dalam sikap dan tingkah laku dalam berinteraksi dengan lingkungan. Siapapun yang menghendaki anaknya menjadi seorang yang beretika, maka hendaklah ia memelihara, menghormati, rendah hati, dalam setiap tindakan. Etika yang dimiliki seseorang akan dapat meningkatkan harga diri seseorang. Begitupun sebaliknya ketika seorang anak lari dari etika, secara sosial anak ini dalam lingkungannya akan bermasalah. Beranjak dari kondisi ini semua maka etika menjadi sesuatu yang penting ada dalam sistem pendidikan kita.

REFERENSI

- Aisyah, Aisyah dkk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Di SDIT Nurul Ilmi Kota Jambi*, Tekno Pedagogi 5, no. 1.
- Ali, Mohammad Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ansari, Endang Saifudin. 1982. *Wawasan Islam*, Cet.III. Bandung: Pelajar dan Bisri, Adib dan KH Munawir A. Fatah. 1999. *Kamus Al-Bisri*. Surabaya, Pustaka Progressif.
- Burhanudin Salam. *Etika Individual. Pola Dasar Filsafat Moral*. (Rineka Cipta)
- Daryanto dan Syaiful Karim. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Francisca, Leonie dan Clara Ajisuksmo. 2015. The Correlations Among Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Behavior on Four Basic Competencies of Teachers," *Jurnal Kependidikan* 45, no. 2.
- Haetami, Enden. 2017. *Filsafat Ilmu: Mengetengahkan Problem Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dengan Mengurai Objek Materi, Objek Forma, Dan Filsafat*. Bandung: Yayasan Bhakti Ilham.
- Hamzah, S. 2013. *Pendidikan Lingkungan. Sekelumit Wawasan Pengantar*. (Bandung: PT. Refika Aditama)
- Howard dkk. 2004. 'Politic Of Character Education, Article', *SEGA, Jurnal Education Policy*.
- <http://fadlibae.wordpress.com/2010/03/10/http://www.hariyono.org/2011/10/landasan-filosofis-teknologi-pendidikan.html> <http://landasan-ilmiah-dan-penelitian-teknologi-pendidikan/fakultasluarkampus.net/2007/07/apa-ontologi-teknologi-pendidikan/>
- <http://www.candilaras.co.cc/2008/05/dasar-dasar-filosofis-teknologi.html>
- Istighfarotur Rahmaniayah. 2009. *Pendidikan Etika*. (Aditya Media: Malang)
- Johansya. 2011. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM; Kajian dari Aspek Metodologis, *Jurnal ilmiah ISLAM FUTURA*, Volume XI, No. 1.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta , Indonesia Pradigma, 2010)
- Kaelan. 2010. *metode penelitian kualitatif interdisipliner*. Yogyakarta , Indonesia Pradigma.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mochtar, N. E., dkk. 2014. *Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development) di Indonesia. Implementasi dan Kisah Sukses*. Jakarta: Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU) Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mudlor Achmad. t.th. *Etika Dalam Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlas)
- Nurchaili. 2010. Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Volume 16 Edisi khusus III.
- Omeri N. 2005. *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*. Nopan Omeri 9, no. manager pendidikan.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Putry, Raihan. 2019. Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas, *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1.
- Rafsel Tas'adi. *Pentingnya Etika dalam Pendidikan*, jurnal Ta'dib, vol 17, No. 2 (Desember 2004)
- Razaq, Abd Rahim dan Umiarso Umiarso. 2019. "Islamic Education Construction in the Perspective of Falsification of Karl R. Popper," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2
- Rosana, Ellya. 2015. "Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas*

Agama, vol.10, no. 1

Sudrajat, Ajat. 2011. *Mengapa Pendidikan Karakter*.

Sukarno dan Mohamad. 2020. Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0” dalam Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi UMBY.

Syahril dan Zelhendri Zen. 2017. *DasarDasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.

Ulfi Faizah. *Etika Lingkungan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi*, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 3 No Thn 2020

Vera, Susanti dan R. Yuli A. Hambali. 2021. “Aliran Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, vol. 1, no. 2

Yusufhadi, Miarso. 2011. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Diknas.

